

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bermaksud mengulas tentang sejarah perkebunan atau agraris di kabupaten Subang. Kabupaten Subang memiliki sejarah panjang khususnya dalam bidang agraris, pada masa pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya pada masa awal pembukaannya, daerah Subang waktu itu P & T Land merupakan tanah-tanah yang tidak produktif. Di kawasan ini tidak banyak produk yang dihasilkan. Komoditi yang ditanam penduduk berupa beras, kelapa, dan kopi. Penduduk juga memproduksi gula dan minuman yang diciptakan dengan metode yang sangat sederhana. Kemudian perusahaan P & T kian berkembang sejak Skelton mengambil alih tanah ini sampai tahun 1821.¹

Pada tahun 1830 kepemilikan tanah perusahaan P en T Land diambil alih oleh orang-orang berkebangsaan inggris. Pada masa inggris pengelolaan P & T Land sudah mulai terorganisir. Pihak inggris membuat pengurus (*manager*) tapi hanya bertugas melakukan managemen keuangan di perusahaan P & T Land, dengan melakukan penghematan anggaran secara ketat. Baru pada tahun 1839 perusahaan P & T Land diambil alih lagi oleh pihak Belanda.²

Pada tahun 1840, J. Skelton menjual sisa saham atas tanahnya kepada Chr. Forbes, Micky Forbes dan J. Steward. Pada tahun 1842, pemilik baru tanah P & T

¹ Miftahul Falah Iim Imadudin, Kunto Sofianto, "Gerakan Sosial Di Tanah Partikelir Pamanukan Dan Ciasem 1913," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 4, no. 5 (2012): 436.

² Armin Asdi et al., *Sejarah Kabupaten Subang* (Subang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Subang, 2007), hal.88.

Land Chr. Forbes, Micky Forbes, dan J. Steward menjual sahamnya ke John Erich Banck, Thomas Benjamin Hofland, dan Peter William Hofland. Pada tahun 1848 bagian J. E. Banck ditransfer ke Th. B. Hofland dan P. W. Hofland.³

Kemudian pada tahun 1858, Peter William Hofland membeli saham P & T Land yang dimiliki saudaranya. Oleh karena itu dia menjadi pemilik tunggal atas tanah-tanah P dan T Land sampai ia meninggal di tahun 1873.⁴ Berkat P.W. Hofland tanah-tanah P dan T Land menjadi produktif.

Setelah meninggalnya Hofland, sahamnya diberikan ke anak-anaknya namun tidak adanya kecakapan yang dimiliki anak-anaknya P & T Land mengalami penurunan. Anak Hofland hidup dengan gaya mewah, karena itu tidak mengherankan bahwa setelah 1880 ketika harga Kopi turun drastis, situasinya menjadi semakin sulit.⁵

Pada tanggal 16 Desember 1886, Pamanoeakan & Tjiasem landen berubah menjadi *N. V. Maatschappij tot Exploitative van de Pamanoeakan en Tjiasemlanden*. Padahal demikian, di kalangan penduduk masih konsisten disebut P & T. Dalam kurun waktu 32 tahun, dibawah pengelolaan Hofland itu, Perusahaan mendapat profit yang besar. Peter Wiliam Hofland merubah tanah-tanah terlantar menjadi perkebunan yang makmur dan teratur. Semenjak tahun 1920, tanah Pamanukan dan Ciasem berada di bawah kepemilikan *Anglo-Dutch Plantation of Java Limited*. Menurut data tahun 1867, tanah partikelir di kawasan Karesidenan Krawang terbagi

³ KITLV, "Short History of The Pamanoeakan End Tjiasem Lands" (Amsterdam, n.d.), 3.

⁴ KITLV, 5. Lihat juga Asdi et al., *Sejarah Kabupaten Subang*, 87.

⁵ KITLV, "Short History of The Pamanoeakan End Tjiasem Lands," 5.

atas 2 persil, ialah Ciasem dan Pamanukan dengan 8 distrik mencakup 325 desa, dan Tegalwaru dengan 4 distrik mencakup 49 desa.⁶

Peter William Hofland tidak terlalu dikenal dalam kancah sejarah Agraris. Dalam sejarah Agraris dikenal beberapa tokoh berpengaruh di daerah Jawa Barat, sebetulnya Karel Federick Holle banyak disebut dalam karya-karya sejarah di Indonesia bahkan banyak diteliti oleh peneliti asing, peneliti ini seperti Mikihiro Moriyama dalam bukunya *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19* beberapa kali menyinggung tokoh ini. Selain itu, peneliti Belanda Tom van den Berge menulis buku berjudul "*Karel Frederik Holle: the planter in Indië 1829-1896*" yang membahas tuntas tokoh tersebut. Tidak kalah dari peneliti luar, Profesor Nina Herlina Lubis guru besar sejarah Universitas Padjajaran dalam disertasinya yang sudah dibukukan "*Kehidupan Kaum Menak di Priangan*" banyak juga membahas tokoh ini. Holle dikenal karena banyak menulis buku yang dihimpun dalam seri *De Vriend van den Landman* tentang pertanian yang juga diterjemahkan dalam berbagai bahasa daerah.⁷ Karya-karya Holle ini yang membuat ia lebih dikenal publik khususnya para peneliti sejarah. Berbeda dengan Karel Federick Holle, Peter William Hofland tidak terlalu dikenal, namun kiprahnya dalam membangun perkebunan dan sifat pribadinya yang cinta masyarakat tidak kalah dari Karel Federick Holle. Dengan kecakapannya, P&T Land menjadi salah satu perusahaan pertanian yang sukses. Terlepas dari itu penulis buku "*Being "Dutch" in the Indies: A History of Creolisation and Empire, 1500-*

⁶ Iim Imadudin, Kunto Sofianto, "Gerakan Sosial Di Tanah Partikelir Pamanukan Dan Ciasem 1913," 436.

⁷ Fadly Rahman, *Jejak Rasa Nusantara: Sejarah Makanan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal.83.

1920” Ulbe Bosma dan Remco Raben memberi julukan *The Noble Landlord* untuk Peter William Hofland, yang menjadi inspirasi ditulisnya buku *Ups and Downs of Life in the Indies* oleh Paul Adriaan Daum.⁸

Dari sejarah nya itu P. W. Hofland menjadi tokoh yang setral dalam perkembangan agraris di kabupaten Subang, hal ini tentunya sangat penting untuk di teliti mengingat kontribusi dan perannya tersebut. Selain itu peninggalan nya masih dapat di lihat dan dinikmati sampai sekarang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian tentunya penulis juga membatasi permasalahan yang ada dengan membuat batasan yaitu batasan Spasial dan Temporal. Penelitian ini terfokus meneliti daerah-daerah Pamanoekan en Tjiasem Landen sebagai tempat yang diperintah, atau dikelola Peter William Hofland yang sekarang menjadi daerah kabupaten Subang. Secara temporal penelitian mengambil waktu antara tahun 1840 sampai tahun 1872, alasan penulis mengambil rentang tahun tersebut karena pertamakalinya Peter William Hofland memiliki tanah-tanah Pamanoekan en Tjiasem Landen ini sekitar tahun 1840. Sedangkan tahun 1872 merupakan tahun meninggalnya Peter William Hofland.

Dari sini penulis ingin mencoba menggali biografi dan peran P. W. Hofland dengan berdasarkan batasan diatas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

⁸ Ulbe Bosma and Remco Raben, *Being “Dutch” in the Indies: A History of Creolisation and Empire, 1500-1920* (Singapura: NUS Press, 2008), hal.137-138.

1. Bagaimana sejarah perkebunan P & T Land?
2. Bagaimana manajemen pengelolaan tanah P & T Land masa Peter William Hofland 1840-1872?
3. Bagaimana dampak kebijakan Peter William Hofland terhadap kondisi sosial masyarakat P & T land 1840-1872?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penulis membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah perkebunan P & T land
4. Mangetahui manajemen pengelolaan tanah P & T Land masa Peter William Hofland 1840-1872,
2. Mengetahui dampak kebijakan Peter William Hofland terhadap kondisi sosial masyarakat P & T land 1840-1872

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tanah Partikelir *Pamanoekan end Tjiasem Land* ini, dari hasil penelusuran penulis masih jarang yang meneliti. Sejauh ini penulis baru menemukan dua peneliti yang secara konferhensip membahas Pamanoekan end Tjiasem Land, kedua penelitian ini yaitu Iim Imadudin dan Mochamad Effendhie.

Iim Imadudin menulis penelitian berjudul "*Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh di Tanah Partikelir Pamanukan dan Ciasem (1910-1969)*", Penelitian ini merupakan tesis dari Iim Imamudin di Pascasarjana Universitas Padjadjaran tahun

2014. Dalam penelitiannya ia mendeskripsikan kehidupan buruh di tanah partikelir *Pamanoekan end Tjiasem Land*. selanjutnya ia dalam penelitiannya mendeskripsikan transformasi petani atau buruh tani menjadi buruh pabrik yang disebabkan oleh tidak adanya akses kepemilikan tanah dan adanya deferensiasi sosial.

Karya keduanya terkait P & T Land yaitu "*Gerakan Sosial di Tanah Partikelir Pamaukan dan Ciasem 1913*", ini merupakan Jurnal yang di tulis Iim Imadudin di Jurnal Patanjala, isinya membahas gerakan-gerakan yang dilakukan para buruh P & T Land dalam merespon perubahan-perubahan sosial yang dilakukan pihak kolonial Belanda khususnya dalam komersialisasi tanah. Gerakan ini dikombinasikan dengan gerakan keagamaan dan gerakan ratu adil atau mesianistik.

Karya ketiganya berjudul "*Dampak Kapitalisme Perkebunan Terhadap Perubahan Kebudayaan Masyarakat di Kawasan Subang 1920-1930*", Dalam jurnalnya ini ia membahas perubahan budaya di kawasan P & T Land, mulai dari pertumbuhan penduduk sampai gaya hidup. Gaya hidup disana juga berakulturasi dengan gaya hidup lokal yang berdampak pada munculnya kesenian-kesenian tradisional di kabupaten Subang.

Sedangkan Mochamad Effendhie, di tahun 1990 effendhie melakukan penelitian dengan judul "*dari Pemanoekan en Tjiasemlanden Menuju Tanah Negeri: Kasus Tanah Partikelir di afdeeling Krawang 1900-1930*" di Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Dalam penelitiannya ini Effendhie menjelaskan tentang konflik yang terjadi antara buruh tani dengan para tuan tanah yang terjadi

pada tahun 1900 sampai 1930-an. Dalam penelitian ini juga, Effendhie membahas peralihan kekuasaan Pamanukan dan Ciasem Land dari kekuasaan Kolonial Belanda ke kekuasaan Inggris pada tahun 1913. Selain itu juga penelitian ini di tuangkan dalam bentuk jurnal di jurnal Humaniora dengan Judul “*Petani dan Buruh Tani di Tanah Partikelir P en T, 1900-1930-an*”.

Selain itu juga ada penelitian lain yang dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti yang dituangkan dalam jurnal Institut Seni dan budaya Indonesia yang ditulis oleh Joko Avianto. Ia menulis tentang patung Hofland dan kaitannya dengan arsitektur Eropa di Kabupaten Subang. Selain itu juga jurnal yang dibuat oleh Lia Nuralia dengan judul “*Peran Elit Politik Pribumi dalam Eksploitasi Kapitalisme Kolonial: Komparasi antara Prasasti dan Arsip*” menjelaskan beberapa peninggalan Hofland, dan juga dari jurnal yang ditulis oleh Junaedi dan kawan-kawan berjudul “*Kesenian Sisingaan Subang Suatu Tinjauan Historis*”, menceritakan usul sisingaan di Kabupaten Subang yang erat hubungannya dengan Pamanukan en Tjiasem landen. Selain jurnal juga ada penelitian tentang perkebunan di kabupaten Subang yang notabennya bekas tanah P & T Land, penelitian ini dilakukan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat.

Beberapa Penelitian yang dilakukan di atas menurut hasil telaah yang dilakukan oleh penulis sendiri, hanya berfokus kepada kajian sosial, budaya, dan arsitektur dan belum ada yang membahas tokoh yang berperan dalam membangun Pamanoeakan en Tjiasem Land dan periode kepemilikannya. Maka dari itu, penulis mencoba untuk mengkaji dan meneliti Pemanoeakan en Tjiasem Landen masa Peter

William Hofland dengan judul “*Sejarah Perkebunan Pamanoekan en Tjiasem Land masa Peter William Hofland Tahun 1840-1872*”

E. Metodologi

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah yang meliputi *Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi*. Dengan metode yang digunakan diharapkan dapat tercapai hasil penelitian yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau apa adanya dan bersifat deskriptif. Adapun metode yang digunakan di uraikan dibawah ini.

1. Heuristik

Heuristik sebagai tahapan / kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Jadi, heuristik merupakan tahapan proses mengumpulkan sumber.⁹ Dalam hal ini penulis mendapatkan beberapa arsip yang dapat digunakan, selain itu penulis juga mengandalkan studi literatur atau kajian pustaka. Sumber yang didapat berupa buku, jurnal baik didapat dari online ataupun dari beberapa perpustakaan. Diantaranya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Barat, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Subang, serta observasi ke lapangan khususnya di daerah bukanagara. Selanjutnya penulis mengklasifikasikan sumber menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder yang diuraikan dibawah ini:

a. Sumber Primer

1) Arsip dan buku

⁹ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2011), hal.15.

- a) Peta Pamanoekan end Tjiasem Land tahun 1903
- b) Jan Ten Brink, *Op de grenzen der Preanger: reisschetsen en mijmeringen*. Batavia: Van Dorp. 1861
- c) Jan ten Brink, *Drie reisschetsen*. A.W. Sijthoff, Leiden z.j. 1894
- d) KITLV, *Short History of Pamanoekan end Tjiasem Lans*
- e) Kamer van Koophandel en Nijverheid, *Verslag 1869*. Batavia: Buirning & Wijt. 1870
- f) Baron van Hoevell, *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*. Joh. Noman en Zoon. 1871
- g) Aturan Tanah Mardika Disebelah Koelon Kali Tjimanoeck: Staatsblad Tahun 1836 No. 19

2) Sumber Photo

Sumber-sumber photo ini didapat dari perpustakaan digital Universitas Leiden Belanda, yang di publikasikan antara abad 19 sampai 20 masehi berjumlah 32 photo dari beberapa koleksi divisi penerbangan Hindia Belanda (*Luchtvaart Afdeeling Koninklijk Nederlandsch-Indische Leger*) dan photo S. Grigorieff dan Isabella Grigorieff yang semuanya telah didokumentasikan secara digital di perpus digital Universitas Leiden¹⁰.

b. Sumber Sekunder

Sumber ini diperoleh dari beberapa buku yang berkaitan dengan judul penelitian yang dibahas diantaranya sebagai berikut:

¹⁰ <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

- 1) P. A. van der Lith, Dkk, *Encyclopedie Van Nederlandschindië*, Jilid I-IV (Leiden: Martinus Nijhoff-E. J. Brill)
- 2) Iim Imadudin, 2006, *Sejarah kabupaten/kota di Jawa Barat dan Banten: Garut, Subang, Bekasi, Tasikmalaya, Tangerang* (Bandung: Hikmah)
- 3) Amir Asdi, Dkk. 2007, *Sejarah Kabupaten Subang* (Subang: Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Subang)
- 4) Ulbe Bosma, Dkk., 2008, *Being "Dutch" in the Indies: A History of Creolisation and Empire, 1500-1920* (Singapura: National University Singapura Press)
- 5) Alexander Claver, Dkk. 2014, *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java* (Leiden: E.J Brill)
- 6) H. J. van Mook, 1950, *The Stakes of Democracy in South-East Asia* (Newyork: Routledge)
- 7) Rich Honing dan PeterVan Zonneveld, 2015, *Een Tint Het Indische Oosten Reizen in Insulinde 1800-1950* (Verloren: Uitgeverij Verloren)
- 8) Jam Bremen. 2014. *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720-1870* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia)
- 9) Merle Calvin Ricklefs, 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Jakarta: Serambi Ilmu)

2. Kritik

Tahapan yang kedua adalah kritik. Sumber-sumber yang telah diperoleh melalui tahapan heuristik, selanjutnya harus melalui tahapan verifikasi. Terdapat

dua macam kritik, yakni kritik ekstern untuk meneliti otentisitas atau keaslian sumber, dan kritik intern untuk meneliti kredibilitas sumber.¹¹ Singkatnya, tahapan kritik ini merupakan tahapan untuk memilih sumber-sumber asli dari sumber-sumber palsu. Untuk mendapatkan fakta sejarah, perlu melakukan proses koraborasi, yakni pendukungan suatu data dari suatu sumber sejarah dengan sumber lain (dua atau lebih), dimana tidak ada hubungan kepentingan di antara sumber-sumber tersebut, atau sumber bersifat merdeka.¹²

Untuk memenuhi tahapan ini penulis menguraikannya sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Dalam melakukan kritik eksternal penulis mendapatkan data sumber secara digital. Penulis mengambil sample pada tahun 1860-an dengan dua arsip, yaitu laporan tahunan atau *veslag* yang diterbitkan langsung oleh pemerintah Hindia Belanda, juga *Tijdschrift* (Majalah / Jurnal) yang diterbitkan untuk pemerintah, dan juga untuk masyarakat. *Tijdschrift* biasanya dibuat oleh peneliti dari hasil observasi lapangannya.

Sedangkan untuk karya Jan Ten Brink penulis dapat dari *digital bibliotheek voor de Nederlandse Letteren* (DBNL) Brink merupakan penulis Belanda lahir di Appingedam Belanda 15 Juni 1834, dan meninggal di Leiden 19 Juli 1901. Menyelesaikan studi teologi di Utrecht, pengajar di gimnasium di Den Haag, Ini diikuti oleh pengangkatannya sebagai profesor di Leiden, sebagai penerus

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal.100.

¹² Lubis, *Metode Sejarah*, hal.34.

Jonckbloet. Dari 1869 hingga 1887 ia menjadi editor di salah satu majalah Belanda.¹³

Dia menulis *Oost-Indische dames en heeren* (nyonya-nyonya dan nyonya-nyonya Hindia Belanda) (1866), empat cerita pendek berdasarkan pengalamannya. Dia adalah penulis yang sangat produktif, tetapi agak dangkal. Studinya juga tidak terlalu dalam di sejarah. Dalam sketsa sastranya, ia membatasi dirinya untuk mengumpulkan segala macam fakta, yang seringkali tidak penting.¹⁴ Namun demikian, bagi penulis informasi tentang Hofland yang ia tulis sangat penting bagi penelitian ini. Sedangkan Photo atau arsip visual dalam keadaan baik, karena sudah berbentuk digital.

Meskipun dalam penelitian ini penulis mengandalkan arsip digital, penulis merasa bahwa penelitian ini pada dasarnya penelitian memerlukan data, dan di era digital ini data primer dapat diperoleh secara mudah, dan dapat dipercaya, sebab diterbitkan dan dikeluarkan oleh lembaga yang kredibel. Sebagai contoh, penulis mendapatkan sumber dari koleksi digital perpustakaan Universitas Leiden yang banyak meneliti tentang ke Indonesiaan.

b. Kritik Internal

1) *Verslag* dan *Tijdschrift*

Dalam hal ini sesuai sumber yang didapat seperti laporan tahunan isinya mengenai pertumbuhan atau perkembangan suatu wilayah. Laporan ini ditulis oleh

¹³ G.J. van Bork and P.J. Verkruijsse, *De Nederlandse En Vlaamse Auteurs* (Amsterdam: De Haan, 2000), hal.108.

¹⁴ G.J. van Bork and Verkruijsse, hal.108.

lembaga-lembaga yang berwenang seperti dinas penerbangan belanda dan dinad pertania. Tergantung kebutuhan, laporan ini memuat seluruh wilayah di Indonesia.

2) Buku-Buku Jan Ten Brink

Sumber utama tentang Peter William Hofland didapat dari buku Jan Ten Brink, yaitu *Op de grenzen der Preanger: reisschetsen en mijmeringen*. Batavia: Van Dorp. 1861, *Drie reisschetsen*. A.W. Sijthoff, Leiden z.j. 1894, *Oost-Indische dames en heeren. Deel 1*. A.W. Sijthoff, Leiden 1893, *Oost-Indische dames en heeren. Deel 2*. A.W. Sijthoff, Leiden 1893, *Geschiedenis der Noord-Nederlandsche letteren in de XIXe eeuw. Deel 3*. Tj. van Holkema, Amsterdam 1889. Buku-buku ini berisi pengalaman Jan Ten Brink di Priangan yang pada waktu itu menginap di rumah Peter William Hofland, dalam bukunya Hofland mendapat panggilan Bokkerman, bukunya selain menceritakan kehidupan Hofland, juga menceritakan keadaan perkebunan dan masyarakatnya di Priangan khususnya di Pamanoekan en Tjiasem Landen.

3) Photo-photo

Sedangkan untuk arsip photo dapat dibuktikan otentikasinya walaupun tahun publikasi photo yang rata-rata tahun 1900-an bukan pada masa Peter William Hofland. Namun, objek photo tersebut merupakan bekas atau peninggalan P. W. Hofland seperti gedung kepala demang (*Hooft Demang*).

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu tahap penafsiran. Menurut Lubis Interpretasi merupakan tahapan kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling

hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.¹⁵ Penulis melakukan interpretasi dengan membuat tinjauan teori, sebagai dasar dari penelitian.

Dalam hal ini penulis menggunakan teori orang besar sebagai cara untuk menjelaskan data yang ada, menurut Helius Syamsudin faktor utama dalam perkembangan sejarah adalah tokoh-tokoh besar. Sejarah merupakan biografi kolektif. Adapun tokoh-tokoh besar itu adalah Kaisar, negarawan, Raja, panglima perang, jenderal dan para nabi.¹⁶

Selain itu teori ini berkaitan dengan teori peran, Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi¹⁷.

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang

¹⁵ Lubis, *Metode Sejarah*, hal.15.

¹⁶ Helius Samsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal.169.

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal.215.

oleh aktor lain, yang kebetulan sama- sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (role performance)¹⁸.

Jika dilihat dari teori di atas P. W. Hofland dapat digolongkan sebagai orang besar, karena dapat merubah keadaan suatu wilayah. Hofland telah berhasil mengubah tanah partikelir P en T Land yang dulunya tidak produktif menjadi sangat produktif sampai bekas-bekas kejayaannya masih dapat dilihat sampai sekarang.

Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti memadukannya dengan ilmu sosial agar dapat dilihat dan dianalisis gejala sosial masyarakat pada masa itu.

4. Historiografi

Tahapan yang keempat adalah historiografi. Historiografi menurut Gottschalk adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁹ Dalam melakukan rekontruksi sejarah penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Berisi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metodologi yang meliputi heuristic, kritik, interprestasi dan historiografi.

BAB II Tinjauan Lokasi Penelitian Tahun 1840-1872: Berisi Gambaran umum wilayah kabupaten subang, kondisi sisial masyarakat Pamanoekan en Tjiasem Landen.

¹⁸ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi Dan Implikasinya)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal.3.

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ed. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008), hal.39.

BAB III Sejarah Perkebunan Pamanoekan En Tjiasem Land Kabupaten Subang Tahun 1840-1872: Kebijakan pemerintah dan tuan tanah mulai dari peraturan tanah, Pembangunan Infrastruktur yaitu pembangunan kota subang, dan fasilitas perkebunan, pembentukan pemerintahan/manajemen perkebunan. Selain itu juga terdapat dampak sosial yang terjadi, seperti pertumbuhan populasi penduduk dan konflik antara tuan tanah dan penduduk

BAB IV Kesimpulan.

